

Pola Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*) Mahasiswa Bahasa Asing di Universitas Airlangga

Chemmy Trias Sekaring Puri

Abstract

People need Information from all of their life, even for college student. As a college student, they collect information to fulfill their needs. Besides that, they need another type of information, such as personal information needs and environmental information needs. This Research described about Information Seeking Behaviour for foreign language student that take sample from Airlangga University English Literature and Japanese Literature student. This Research were held because there was a phenomenon, foreign language student which had difficulties to found their information source. Others this Research were held to figured out Information needs and obstacles which arise from English art and Japanese art student information seeking behaviour. Approach used was quantitative with the descriptive type. Responder as much 87 responder determined with the formula Yamane. The research step for the sample intake use the technique of purposive sampling and for the instrument use the questioner..

Keyword : Information Seeking Behaviour, requirement of student information, Information Seeking Behaviour of foreign language student information.

Abstrak

Semua orang membutuhkan informasi dari berbagai macam bidang kehidupannya, tak terkecuali mahasiswa. Sebagai perannya sebagai mahasiswa tentunya sangat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sebagai mahasiswa. Selain untuk memenuhi perannya sebagai mahasiswa tentunya ia sangat membutuhkan kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan informasi personal dan kebutuhan informasi yang terkait dengan lingkungannya. Penelitian ini menggambarkan tentang perilaku penemuan informasi (*Information Seeking Behaviour*) mahasiswa bahasa asing yang sampelnya merupakan mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang Universitas Airlangga. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan informasi dan hambatan apa saja yang timbul dalam perilaku penemuan informasi mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan tipe deskriptif. Responden sebanyak 87 responden yang ditentukan dengan rumus Yamane. Untuk langkah pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposif dan instrument menggunakan kuesioner.

Kata kunci : perilaku penemuan informasi, kebutuhan informasi mahasiswa, perilaku penemuan informasi mahasiswa bahasa asing.

Pendahuluan

Penemuan informasi penting karena informasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang melakukan penemuan informasi karena adanya dorongan kebutuhan. Kebutuhan informasi seseorang didorong oleh keadaan dalam diri seseorang dan perannya dalam lingkungannya. Dimana seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki masih kurang sehingga ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai lingkungan masyarakat, tugas-tugas pribadi sesuai dengan pekerjaan, pendidikan, hiburan dan untuk pengambilan keputusan.

Banyak penelitian yang meneliti tentang pola perilaku informasi tetapi memiliki subjek yang berbeda-beda dan memiliki karakteristik tertentu. Namun yang membuat penelitian kali ini berbeda adalah penelitian ini dilakukan pada mahasiswa bahasa asing yang memiliki masalah dalam mencari literatur yang mereka butuhkan. Penemuan informasi yang dilakukan mahasiswa bahasa asing terdapat berbagai hambatan yang mereka alami.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa bahasa asing karena pada observasi awal mahasiswa bahasa asing mengalami hambatan dalam melakukan penemuan informasi yang mereka butuhkan. Misalnya sedikitnya macam-macam literatur yang dimiliki oleh lembaga informasi atau perpustakaan, keterbatasan akses literatur online, kemampuan bahasa yang kurang dan terkadang mereka harus mencari literatur untuk kebutuhan informasinya sampai ke luar negeri.

Informasi tentunya sangat dibutuhkan oleh semua orang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasinya. Tidak seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apa pun jenis pekerjaannya, tidak terkecuali mahasiswa. Telah cukup jelas bahwa setiap orang, kelompok, atau pun organisasi mempunyai kebutuhan yang sangat besar terhadap informasi. Tidak jarang orang yang mencari kebutuhan informasinya dengan pada lembaga informasi demi memenuhi kebutuhan informasinya. Terdapat banyak masalah mengenai perilaku informasi yang dapat diteliti untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi seseorang dalam proses penemuan informasi mereka, khususnya pada mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh seseorang ketika mereka telah mencapai usia yang berlaku dalam sebuah masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Glen Elder (1975). Peran yang paling menonjol dari seseorang mahasiswa adalah peran akademik, dimana peran ini berkaitan dengan tugas seseorang sebagai mahasiswa. Menurut Glesson (2001), akademisi

merupakan sebuah peran social yang sarat dengan penerapan dan pengadopsian inovasi secara cepat (Aini, 2010).

Sebagai mahasiswa, kebutuhan informasi dan perilaku informasi tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut. Usaha penemuan informasi hampir dilakukan oleh semua mahasiswa dalam rangka mengurangi kesenjangan informasi yang mereka miliki. Karena kesenjangan informasi itulah yang nantinya mendorong seseorang untuk melaksanakan berbagai aktifitas yang tergolong sebagai perilaku penemuan informasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Belkin yang menyatakan bahwa perilaku penemuan informasi dimulai dari adanya anomaly pengetahuan dalam diri pencari, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki saat itu dengan kebutuhan informasi yang diperlukannya (anomalous of knowledge) oleh Knight. Seseorang individu yang menduduki status sebagai seorang mahasiswa secara langsung akan memiliki berbagai tanggung jawab serta kewajiban. Tanggung jawab dan kewajiban inilah yang nantinya akan mendorong mahasiswa untuk mengurangi kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang ada disekitar mereka. Sebagai seorang mahasiswa, maka mereka memiliki kewajiban untuk mengikuti sistem pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi saat ini telah mengembangkan model pembelajaran yang baru, yang mana mengacu pada metode yang berpusat pada siswa (student-centered method) yang mengubah keterlibatan peran peserta didik dalam proses pengajaran. Inti dari metode ini adalah peran aktif peserta didik sebagai prosessor dan produsen informasi atau pengetahuan, belajar mandiri (self directed) dan kebebasan dalam penemuan informasi (information seeking) (Lonka, 1991 dalam Stereinova dan Susol, 2005). Berlakunya metode ini menuntut mahasiswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang lebih kompleks sebagai pemegang status mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya sekedar menunggu peran dosen sebagai pemberi materi kuliah, namun mahasiswa dituntut mencari dan menemukan informasi secara mandiri. Kondisi inilah yang mendorong mahasiswa untuk bisa mengatasi kesenjangan informasi yang mereka miliki dengan informasi yang tidak mereka miliki (Susanto, 2008).

Pada mahasiswa jelas sekali akan kebutuhannya terhadap informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan akademik. Hanya saja, mahasiswa sedianya harus mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam penemuan dan penguasaan informasi karena tingkat penalaran dan kematangan berpikirnya sudah terlihat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Venty yang berjudul Perilaku Informasi Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Mengenai Kebutuhan Informasi dan Pola Pencarian Informasi (Seeking Information Behaviour) pada Mahasiswa English Class dan kelas Reguler Jurusan Akuntansi Unair) kebutuhan informasi mahasiswa dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan lingkungan, kebutuhan social dan kebutuhan individu. Pada kebutuhan lingkungan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih suka mengikuti perkembangan kampus. Pada kebutuhan peran social yang paling banyak mendorong kebutuhan mahasiswa adalah menyelesaikan tugas kuliah, hal tersebut merupakan motivasi mahasiswa untuk mencari kebutuhan informasi mereka. Dalam penggunaan bahasa untuk sumber informasi, dalam studi pada para akademisi di Thailand, menunjukkan bahwa

74% lebih menyukai sumber informasi dalam bahasa mereka, yaitu bahasa Thai, dan 24% lebih menyukai bahasa Inggris (Patitungkho, 2005). Sementara studi pada San Jose State University (1995), Amerika bahwa mahasiswa dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama akan memilih dan menggunakan sumber informasi dalam bahasa Inggris pula (Aini, 2009). Dan mahasiswa yang menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan (Liu, 1995).

Perilaku informasi merupakan keseluruhan pola perilaku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. Perilaku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari berbagai saluran, sumber, dan media penyimpanan informasi lain, itu juga termasuk ke dalam pengertian perilaku informasi.

Perilaku informasi dikalangan civitas akademika terutama pada mahasiswa sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan akademik. Mahasiswa sebagai penemu informasi dituntut untuk memenuhi kebutuhannya dengan mencari literatur yang dibutuhkannya. Dalam memenuhi kebutuhannya mahasiswa harus aktif mencari kebutuhan informasinya karena dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang, informasi yang ada pada saat ini semakin cepat berubah dan berkembang, sehingga mahasiswa sebagai pengguna informasi harus up-to-date dalam proses penemuan kebutuhan informasi.

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku penemuan informasi mahasiswa bahasa asing yaitu mahasiswa S1 Sastra Jepang dan Sastra Inggris. Penelitian ini perlu dilakukan karena pada mahasiswa Sastra Inggris terdapat banyak literatur yang menggunakan bahasa Inggris sehingga menuntut mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup. Selain itu terdapat literatur yang tidak dapat diakses secara luas.

Pada mahasiswa Sastra Jepang penelitian perlu dilakukan karena pada mahasiswa sastra Jepang literatur yang ada sangat terbatas dan apabila literatur yang mereka butuhkan tersedia menuntut mahasiswa untuk mampu berbahasa Inggris atau pun bahasa Jepang. Pada observasi awal terdapat permasalahan dalam perilaku penemuan informasi mahasiswa sastra Jepang yaitu sedikitnya literatur yang tersedia pada lembaga informasi, tidak sedikit mahasiswa yang harus meminjam literatur dari dosen mereka dan mereka juga mengandalkan literatur-literatur yang merupakan sumbangan dari Japan Foundation. Dari permasalahan tersebut terlihat beberapa hambatan yang mereka alami, maka dengan adanya penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hambatan lainnya yang dialami mahasiswa Sastra Jepang dalam melakukan penemuan informasinya.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat kebutuhan informasi mahasiswa bahasa asing pada jurusan Sastra Inggris dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya UNAIR karena terdapat masalah dalam proses penemuan literatur yang mereka cari. Kebanyakan masalah yang mereka alami adalah sedikitnya literatur yang ada di perpustakaan. Penelitian ini melihat apakah terdapat pola perilaku penemuan informasi mereka. Peneliti juga ingin mengetahui apakah mereka juga memiliki kendala/hambatan dalam bahasa apabila literatur yang mereka temukan.

Pada penelitian ini akan juga akan dilakukan apakah motivasi mereka memasuki jurusan Sastra Inggris atau pun Sastra Jepang. Sehingga ketika mereka memasuki jurusan tersebut seharusnya mereka menerima resiko yang akan diambil. Misalnya dengan masuk jurusan tersebut literatur yang ada tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja tetapi terdapat bahasa asing juga.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sukma yang berjudul Perilaku Membaca berbahasa Inggris dari kalangan mahasiswa sastra inggris ternyata lebih suka menggunakan literatur yang menggunakan bahasa Indonesia dari pada literatur yang berbahasa Inggris. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Sastra Inggris belum tentu memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang bagus.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wisana Tarumawati (2000) mengenai “Animo Membaca Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terhadap Wacana Berbahasa Asing” menghasilkan sebuah temuan bahwa wacana berbahasa inggris kurang diminati, karena jenis bahasanya yang sulit dimengerti baik dalam arti, ejaan dan pengucapannya. Mereka menilai bahwa memang pada dasarnya wacana yang berbahasa inggris lebih berbobot, informasinya selalu valid dan up to date, dari segi isi dan kualitasnya bagus. Sedangkan wacana yang berbahasa Indonesia cukup berbobot, dari segi informasinya pun dapat dikatakan masih kurang baik, namun kelebihanannya adalah wacana yang berbahasa Indonesia lebih mudah dimengerti dan lebih cepat bisa ditangkap maksud dan tujuannya. Adapun alasan para mahasiswa FISIP tersebut membaca wacana berbahasa inggris adalah karena untuk memenuhi tugas akademis yaitu karena adanya tugas yang diberikan oleh dosen (Kartikasari, 2009).

Dari temuan diatas menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kalangan terdidik memiliki motivasi atau faktor-faktor tersendiri dalam proses penemuan informasi mereka, yaitu faktor dalam memenuhi tugas akademis. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur keterpaksaan dalam proses penemuan informasinya. .

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan yang jadi menjadi pokok pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kebutuhan informasi dikalangan mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang UNAIR?
2. Bagaimana pola penemuan informasi dikalangan mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang UNAIR?
3. Hambatan apa saja yang timbul dalam perilaku penemuan informasi oleh mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang UNAIR?

Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson-Ellis

a. Kebutuhan Informasi

Salah satu kebutuhan manusia adalah pemenuhan kebutuhan kognitifnya Wilson mengartikan sebagai kebutuhan untuk memberikan sesuatu yang berarti pada lingkungannya, kebutuhan ini terkait dengan menambah informasi, pengetahuan mengenai lingkungannya. Lingkungan memberi arti penting dalam membentuk perilaku yang ditunjukkan oleh individu.

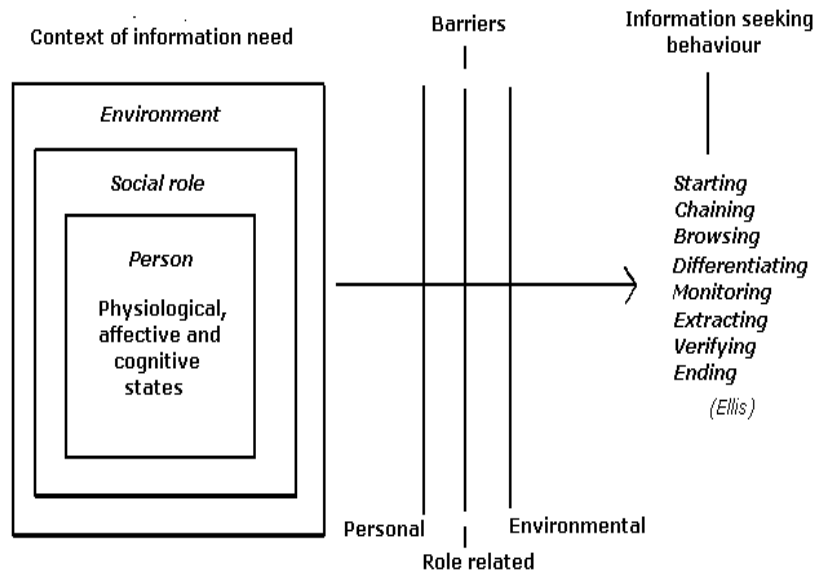
Pirrolli (2005) mengatakan bahwa manusia membentuk perilaku berdasarkan informasi dan lingkungannya. Sedangkan kebutuhan informasi terkait dengan social rule memiliki hubungan erat dengan teori peran. Praba (2005) mengatakan teori tersebut melihat bahwa individu cenderung menyesuaikan pencarian informasi menurut lingkungan social dalam sebuah sistem social (Zuhdiyah, 2009). Glesson (2001) mengatakan bahwa akademisi merupakan sebuah peran social yang sarat dengan penerapan dan pengadopsian inovasi secara cepat.

Kuhlthau (1993) menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul dari suatu situasi yang tidak pasti dan dipahami sebagai suatu situasi yang tidak pasti dan dipahami sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi pemahaman maupun makna bagi seseorang. Wilson (1999) juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang mengalami kondisi membutuhkan informasi, maka orang tersebut harus menyertai dengan motif untuk mendapatkan informasi, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak dalam bentuk perilaku informasi.

b. Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (misalnya, surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer (Wilson, 2000).

Menurut Wilson (2000) dalam upaya penemuan informasi, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan) atau dengan sistem berbasis-komputer, misalnya World Wide Web atau internet. Dalam model Wilson (1981, 1996) bahwa perilaku penemuan informasi berasal dari kebutuhan akan informasi oleh pengguna. Dan respon terhadap kebutuhan tersebut menuntut pada sistem informasi (seperti perpustakaan atau database), dan sumber informasi lainnya (seperti textbook, handout, dosen dan yang lainnya). Dan konteks kebutuhan informasi meliputi kebutuhan seseorang (mahasiswa) dan lingkungannya.



Gambar 1 Model Perilaku Penemuan Informasi David-Ellis

Terdapat beberapa model yang menjelaskan perilaku penemuan informasi, salah satunya adalah model perilaku informasi Ellis dimana model terletak diantara analisis mikro pencarian informasi dan analisis makro penemuan informasi secara keseluruhan. Secara umum, Ellis (1989, dan 1993 dalam Wilson, 1999) menjelaskan bahwa perilaku penemuan informasi terdiri dari beberapa fitur (ciri) yaitu :

1. *Starting*, terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memicu kegiatan pencarian informasi.
2. *Chaining*, kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen lainnya.
3. *Browsing*, merawak, mengembara tetapi dengan agak terarah, di wilayah-wilayah yang dianggap punya potensi.
4. *Differentiating*, pemilahan, menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai patokan untuk memeriksa kualitas isi/informasi.
5. *Monitoring*, memantau perkembangan dengan berkonsentrasi pada beberapa sumber terpilih.
6. *Extracting*, secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil materi/informasi yang dianggap penting.

Ellis menyatakan bahwa enam butir di atas saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian-informasi, dan seringkali bukan merupakan tahapan-tahapan yang teratur. Selain itu, ia juga menemukan bahwa ada beberapa perbedaan di kalangan ilmuwan yang bergelut dengan bidang berbeda. Misalnya, di kalangan peneliti budaya dan sastra ada tiga tambahan kegiatan spesifik, yaitu *Surveying*, semacam upaya ‘mengetahui medan’ dengan membaca berbagai literatur di suatu bidang atau topik tertentu; *Selection and Sifting*, semacam kegiatan ‘tebang pilih’

untuk menentukan sumber mana yang patut dicermati dan diikuti; dan Assembly and Dissemination, kegiatan menghimpun materi tertulis untuk publikasi dan diseminasi (Pendit, 2003).

Al Saleh (2004) mengatakan bahwa perilaku penemuan informasi tidak hanya dari lembaga informasi tetapi teknologi informasi sangat berperan dalam penemuan informasi yang memberi kenyamanan yang tidak bisa ditemui dalam penemuan informasi lainnya menjadi pilihan pencari informasi dalam menemukan kebutuhannya (Zuhdiyah, 2009).

c. Hambatan Perilaku Penemuan Informasi

Wilson memasukkan unsur hambatan dalam model perilaku informasi atas hambatan internal (terkait dengan faktor psikologis, kognitif, demografis, interpersonal atau terkait dengan peran) dan hambatan eksternal yaitu hambatan dalam masalah waktu, budaya yang berlaku, dan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi. Hambatan – hambatan (Wilson, 2000) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hambatan Internal

a. Hambatan kognitif dan psikologis

- Disonansi kognitif

Disonansi kognitif adalah gangguan yang terkait motivasi individu dalam berperilaku. Konsep ini mengemukakan bahwa adanya kognisi yang sedang berkonflik membuat individu merasa tidak nyaman, akibatnya mereka akan berupaya memecahkan konflik tersebut dengan satu atau beberapa jalan penyelesaian.

- Tekanan selektif

Individu cenderung terbuka dengan gagasan yang sejalan dengan minat, kebutuhan, dan sikap mereka. Secara sadar atau tidak sadar manusia sering menghindari pesan yang berlawanan dengan pandangan dan prinsip mereka.

- Karakteristik emosional

Hambatan ini berkaitan dengan kondisi emosional dan mental seseorang ketika menemukan informasi.

b. Hambatan demografis

- Tingkat pendidikan dan basis pengetahuan

Hambatan dalam hal bahasa ditemui dalam beberapa penelitian perilaku penemuan informasi. Semakin rendahnya pendidikan maka semakin rendah juga tingkat penguasaan pencarian informasi mereka.

- Variabel demografi

Perilaku penemuan informasi dipengaruhi oleh atribut social kelompok (karakteristik dan status social ekonominya). Atribut ini berpengaruh pada metode-metode yang diunakan dalam menemukan informasi.

- Jenis kelamin
Jenis kelamin biasanya mempengaruhi hambatan dalam perilaku pencarian informasi. Antara lelaki dan perempuan memiliki cara pencarian yang berbeda.

c. Hambatan interpersonal

Penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa beralasan bahwa pustakawan tidak mampu memuaskan kebutuhan mereka, karena mereka kurang memahami keinginan pengguna. Adanya kesenjangan pengetahuan antara komunikan dan komunikator dapat menjadi salah satu alasan terjadinya gangguan dalam komunikasi interpersonal.

d. Hambatan fisiologis

Hambatan ini dapat berupa cacat fisik dan mental, baik karena bawaan lahir atau karena faktor lain.

e. Hambatan eksternal

a. Keterbatasan waktu

Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam penemuan informasi, aktivitas yang padat memungkinkan berkurangnya waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

b. Hambatan geografis

Jauhnya sumber informasi dari lokasi juga menjadi penghambat dalam kegiatan pencarian informasi seseorang.

c. Hambatan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi

Teknologi baru, seperti internet, bagi sebagian orang juga dianggap masih menyimpan kekurangan, antara lain: menyajikan informasi yang terlalu banyak, namun dinilai kurang relevan. Tidak menutup kemungkinan mereka yang sering menggunakan internet pun mengalami kendala serupa

Metodologi Penelitian

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampel probabilitas (*probability sampling*). Sampel probabilitas adalah teknik penarikan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dimana sampel sumber data dipilih dengan menggunakan teknik sistematik random sampling. Metode pengambilan sampel ini digunakan karena populasi dalam unit yang besar, dan

terdapat kerangka sampel yang jelas yaitu berupa data mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampel nonprobabilitas (nonprobability sampling). Sampel nonprobabilitas adalah teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dimana sampel sumber data dipilih dengan menggunakan teknik sampling purposif (purposive sampling). Purposive atau penarikan sampel secara acak / random sederhana. Cara pemilihan ini memungkinkan anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Lokasi yang dipilih di Universitas Airlangga jurusan Sastra Inggris dan Sastra Jepang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola perilaku pencarian informasi antara sastra Inggris dan sastra Jepang. Penelitian ini perlu dilakukan pada mahasiswa sastra Inggris dan sastra Jepang karena terdapat masalah perilaku pencarian informasi mereka. Dan diharapkan dapat memperoleh sebuah gambaran yang cukup menyumbang guna kedalaman serta analisis data.

Pada penelitian ini didapat 87 responden yang didapat dari rumus Yamane (Bungin, 2007). Setelah menentukan sampel, responden dipilih melalui interval, sehingga responden terpilih berdasarkan hasil interval tersebut, jika responden terpilih tidak dapat menjadi sampel maka peneliti akan mengambil responden lain sesuai dengan yang ditetapkan.

Pembahasan

Kebutuhan Informasi

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner maka didapat data dari 87 responden yang terdiri dari 72 responden dari Sastra Inggris dan 15 responden dari Sastra Jepang. Pemaparan data ini terbagi menjadi empat bagian, yang meliputi karakteristik responden, kebutuhan informasi mahasiswa bahasa asing, proses mahasiswa bahasa asing dalam menemukan informasi dan hambatan mahasiswa bahasa asing dalam menemukan informasi. Berikut temuan data selengkapnya.

Tabel 1
Kebutuhan Informasi

Kebutuhan Informasi	Sastra Inggris				Sastra Jepang				Total			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	f	%	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%
Materi kuliah	54	75	18	25	14	93.3	1	6.7	68	78.2	19	21.8
Tugas – Tugas	72	100	0	0	13	86.7	2	13.3	85	97.7	2	2.3
Skripsi	21	29.2	51	70.8	4	26.7	11	73.3	25	28.7	62	71.3
Akademik	43	59.7	29	40.3	8	53.3	7	46.7	51	58.6	36	41.4

UKM	43	58.3	30	41.7	5	33.3	10	66.7	47	54	40	46
Hobi	37	51.4	35	48.6	10	66.7	5	33.3	47	54	40	46
Pekerjaan	33	45.8	39	54.2	11	73.3	4	26.7	44	50.6	43	49.4
Lainnya	1	1.4	71	98.6	0	0	15	100	1	1.1	86	98.9

Kebutuhan informasi terkait dengan peran sosialnya mahasiswa Sastra Inggris membutuhkan informasi mengenai tugas-tugas kuliahnya, sedangkan mahasiswa Sastra Jepang membutuhkan informasi terkait dengan materi kuliah. Praba mengatakan bahwa peran sosial yang disandang individu memiliki pengaruh kuat dalam mengarahkan perilakunya. Mahasiswa merupakan kategori dalam peran sosial ketika mereka melakukan proses belajar mengajar dalam perguruan tinggi. Menurut Praba (2007) peran sosial yang disandang seorang individu memiliki pengaruh kuat dalam mengarahkan perilakunya termasuk perilaku menemukan informasi.

Terlihat pada tabel kebutuhan informasi responden (tabel 1.1) menggambarkan tentang responden yang mayoritas membutuhkan informasi tentang tugas-tugas kuliah dan materi kuliah. Seperti yang dijelaskan oleh Dervin (1992) yang menyatakan bahwa situasi dalam rentang ruang dan waktu dimana seseorang berada akan memunculkan suatu keadaan dimana seseorang akan dihadapkan pada sejarah, pengalaman, dan situasi masa lalu dan sekarang, yang semuanya itu akan menjadi konteks bagi munculnya masalah-masalah dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya masalah-masalah tersebut mendorong munculnya kebutuhan informasi dalam diri seseorang. Seperti halnya yang dirasakan oleh mahasiswa dalam situasi untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah mereka, maka dengan tuntutan tersebut sebagai awal dari penyebab munculnya kebutuhan informasi. Hal senada diungkapkan oleh Wersig dalam Bystrom (1999) yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi merefleksikan adanya persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugas tertentu. Hal inilah yang menyebabkan mengapa perilaku informasi ditujukan untuk memuaskan kebutuhan informasi, karena pada dasarnya kebutuhan informasi ini digunakan untuk proses penyelesaian tugas.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Sastra Jepang mayoritas membutuhkan informasi tentang materi kuliah dan alasan mereka membutuhkannya karena pemahaman yang dimiliki masih terbatas sehingga mereka membutuhkan informasi untuk memahami materi kuliahnya, sedangkan mahasiswa Sastra Inggris membutuhkan informasi mengenai tugas-tugas kuliahnya karena keterbatasan informasi yang dimilikinya. Secara keseluruhan mahasiswa bahasa asing membutuhkan informasi terkait tugas-tugas kuliah dan alasan membutuhkannya. Mahasiswa membutuhkan informasi tugas-tugas kuliah mayoritas memiliki alasan karena keterbatasan informasi yang dimiliki, biasanya alasan tersebut biasanya terdapat dari personal mahasiswa. Biasanya untuk menggambarkan alasan tentang keterbatasan informasi yang dimiliki, para ahli perilaku penemuan informasi menyebutnya sebagai suatu gap yang mendorong munculnya suatu kebutuhan informasi (Dervin, 1992).

Tabel 2
Sumber Informasi yang Digunakan

Sumber Informasi	Sasing				Sasjep				Total			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	F	%	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%
Buku	59	81.9	13	18.1	15	100	0	0	74	85.1	13	14.9
Jurnal	46	63.9	26	36.1	7	46.7	8	53.3	53	60.9	34	39.1
Internet	70	97.2	2	2.8	15	100	0	0	85	97.7	2	2.3
Skripsi/Thesis/ Disertasi	34	47.2	38	52.8	6	40	9	60	40	46	47	54
TV/radio	34	47.2	38	52.8	12	80	3	20	46	52.9	41	47.1
Lainnya	10	13.9	62	86.1	3	20	12	80	13	14.9	74	85.1

Mahasiswa membutuhkan informasi mengenai tugas-tugas kuliah tentunya memiliki pendapat dalam menentukan sumber informasi dan saluran yang mereka nyaman menggunakannya. Mahasiswa Sastra Inggris menggunakan internet (tabel 2) sebagai sumber informasi mereka, sedangkan mahasiswa Sastra Jepang (tabel 2) menggunakan buku. Mayoritas responden memilih internet karena waktu yang cepat dan saluran informasi yang digunakan mayoritas responden memilih internet karena kecepatan akses. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Shaleh (2004) yang menyatakan internet memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan saluran informasi lainnya, kelebihannya antara lain kecepatan dan kenyamanan dalam mengakses. Hal ini merupakan hal yang wajar jika internet lebih banyak digunakan oleh para responden dalam penelitian ini. Dalam perkemabangan teknologi yang semakin maju saat ini, penggunaan internet sudah menjadi gaya hidup baru dimana cara mengaksesnya pun dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan mudah. Dengan kesibukan kerja yang dimiliki oleh professional, internet bisa jadi sebagai sumber informasi yang paling mudah digunakan dimana saja.

Kebutuhan informasi yang terkait dengan lingkungan diantaranya adalah mengikuti perkembangan pengumuman akademik, pengumuman tentang unit kegiatan mahasiswa, dan informasi mengenai beasiswa. Mayoritas mahasiswa lebih membutuhkan informasi mengenai pengumuman dari akademik.

Mengikuti perkembangan yang terjadi disekitar merupakan sebagian dari kebutuhan akan unsure kognitif –yang oleh Wilson diartikan sebagai ‘the need to find order and meaning in the environment’. Kebutuhan kognitif bisa dikatakan sebagai kebutuhan terbesar yang dimiliki oleh mahasiswa yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai kegiatan informasi. Informasi yang diperoleh mungkin tidak saja langsung memberikan manfaat pada kebutuhan utama individu, namu informasi ini akan tetap membangun manfaat wawasan dan pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan lain, seperti

kepentingan praktis memperkaya ilustrasi dalam perkuliahan bagi sebagian responden.

Kebutuhan informasi mengenai lingkungan yang banyak dibutuhkan mahasiswa mengenai pengumuman akademik. Mayoritas mahasiswa cenderung menggunakan sumber informasi dari internet dan saluran informasi yang digunakan melalui teman. Beberapa juga menggunakan sumber informasi melalui papan pengumuman dalam proses penemuan informasinya.

Kebutuhan personal yang kadang tidak berkaitan langsung dengan peran responden sebagai mahasiswa, namun ini perlu untuk mengetahui gambaran perilaku holistic mereka (Hargittai dan Hinnat, 2006).

Kebutuhan informasi yang terkait dengan personal antara lain kebutuhan tentang hobi dan lowongan pekerjaan. Terdapat satu responden yang membutuhkan informasi selain yang disebutkan diatas adalah kebutuhan mengenai beasiswa. Sumber informasi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan informasinya mayoritas menggunakan internet dalam mencarinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zuhdiyah (2009) yang mengatakan bahwa kebutuhan informasi secara individu adalah tentang hobi dan gossip (hiburan) melalui mesin pencari informasi dengan memanfaatkan website, YM, FB. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sisson dan Pontau (Al-Shaleh, 2004) yang menyatakan bahwa internet dianggap mampu memenuhi kebutuhan setiap orang, karena internet mampu menawarkan sebuah kenyamanan yang tidak ditemui dalam saluran informasi lainnya. Kenyamanan tersebut meliputi kecepatan akses, kemutakhiran, dan keberagaman informasi yang ada.

Proses Penemuan Informasi

Wilson merumuskan pencarian informasi merupakan kegiatan yang dipandang eksis dan dibedakan dalam penemuan informasi. Perilaku pencarian informasi didefinisikan sebagai perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang menunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi (Wilson, 2000).

Ellis membedakan pencarian informasi *seeking behavior* dengan *searching behavior*. *Seeking behavior* adalah aktivitas pencarian informasi dimana pencari informasi (*information seeker*) belum mengetahui proses dalam pencarian, misalnya pencari informasi hanya mencoba atau membuka situs-situs tertentu untuk mendapatkan informasi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhannya. *Seeking* berbeda dengan *searching*, *searching* menurut Ellis yaitu proses pencarian informasi dimana pencari informasi (*information seeker*) mengetahui proses, tahap, atau cara dalam menemukan informasi sehingga informasi yang dibutuhkan relevan.

Proses dalam pencarian seseorang dalam memulai menemukan informasi, pada mahasiswa Sastra Inggris mereka memilih memulai dengan bertanya pada teman untuk mencari informasinya, sedangkan mahasiswa Sastra Jepang memilih memulai dengan mencari referensi pada daftar pustaka. Secara keseluruhan

mahasiswa bahasa asing mayoritas memulai dengan bertanya pada teman. Mahasiswa biasanya memilih dengan bertanya pada teman dari pada bertanya pada dosen ataupun mencari tahu sendiri, hal ini biasanya mahasiswa menganggap dengan bertanya pada teman lebih nyaman.

Setelah mahasiswa menemukan informasi yang dibutuhkan, mahasiswa melakukan pembuktian terhadap sumber informasi yang dipilih. Pada mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang sama-sama memilih melakukan dengan membandingkan dengan data-data lain. Beberapa responden ada yang mengalami kesulitan dalam menemukan informasi karena jumlah informasi yang terlalu banyak tetapi ada beberapa yang merasa lebih mudah dalam menemukan informasi berlimpah memungkinkan adanya perbedaan satu dengan yang lain dengan subyek sama.

Berdasarkan hasil temuan data mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang mayoritas sama-sama memiliki penilaian terhadap sumber informasi yang digunakannya karena sumber informasi mempunyai sumber yang jelas. Penilaian ini merupakan kegiatan dalam mengidentifikasi secara selektif materi yang relevan dalam sumber informasi (Ellis, 2003).

Mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang dalam pemilihan sumber informasi mahasiswa sama-sama memiliki pengaruh dalam memilih sumber informasi yang akan digunakannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada responden yang mengatakan mereka memilih bahasa yang mereka mengerti saja karena apabila mereka tidak paham dengan bahasanya maka informasi tersebut tidak akan mereka pahami sepenuhnya.

Asumsi peneliti dalam penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa dalam pemilihan sumber informasi yang digunakan adalah menggunakan bahasa asing sesuai dengan jurusan mereka, karena hal tersebut tentunya dapat mengasah mahasiswa dalam kemampuannya berbahasa asing sesuai dengan jurusannya.

Berdasarkan hasil temuan data dilapangan ternyata asumsi peneliti tidak sejalan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian yang didapat ternyata mahasiswa Sastra Inggris dan sastra Jepang lebih menyukai menggunakan literatur berbahasa Indonesia daripada yang berbahasa asing.

Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Kartikasari (2008) yang mengemukakan bahwa mahasiswa jurusan sastra inggris Unair lebih suka menggunakan literature berbahasa Indonesia karena bahasanya lebih mudah dipahami. Selain itu literature berbahasa Indonesia lebih mudah didapatkan.

Hambatan dalam Menemukan Informasi

Selain membahas kebutuhan informasi dan perilaku penemuan informasi Wilson juga mengkalji tentang hambatan (*barriers*) yang ditemukan oleh seseorang dalam proses penemuan informasi. Menurut Wilson hambatannya ini terkait dengan faktor kebutuhan yaitu kebutuhan seseorang terkait dengan

lingkungannya, kebutuhan seseorang sebagai individu, dan kebutuhan seseorang sebagai makhluk sosial, peneliti menekankan pada kebutuhan mahasiswa yang berperan dalam kategori sosial, dimana mereka sebagai mahasiswa memiliki hambatan dalam memenuhi kebutuhan untuk menyelesaikan proses belajar disebuah perguruan tinggi, dan hambatan kebutuhan tersebut masuk pada kategori kebutuhan sosial.

Kebutuhan informasi yang sering dialami pada mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang adalah ketika dalam proses penemuan informasi adalah tentang tugas-tugas kuliah. Hambatan yang dialami pada mahasiswa Sastra Inggris adalah hambatan dari dalam diri mereka yaitu *badmood*, sedangkan yang dialami pada mahasiswa Sastra Jepang adalah keterbatasan dana dan waktu. Secara keseluruhan mahasiswa bahasa asing hambatan yang sering mereka alami adalah masalah psikologis yaitu *badmood*. Rasa *badmood* yang dialami sering sekali menimpa mahasiswa karena adanya rasa malas untuk memulai untuk mengerjakan. hal tersebut diperkuat oleh konsep dari Festinger (dalam Feber et.al, 2006) yang mengemukakan bahwa adanya kognisi yang sedang berkonflik membuat insividu merasa nyaman, akibatnya mereka akan berupaya memecahkan konflik tersebut dengan satu atau beberapa jalan penyelesaian. Selain masalah psikologis juga tekanan selektif yaitu secara sadar maupun tidak sadar manusia menghindari pesan yang berlawanan dengan pandangan dan prinsip mereka. Karakteristik emosional juga termasuk pada hambatan psikologis yaitu berkaitan dengan emosional dan mental seseorang ketika menemukan informasi.

Sedangkan untuk kebutuhan informasi mengenai unit kegiatan mahasiswa, lowongan pekerjaan, dan beasiswa, mahasiswa sering mengalami hambatan karena sumber informasi yang *out of date*. Mereka mengalami hal tersebut karena biasanya informasi yang tersedia di sumber informasi ternyata sudah lama sekali. Hal tersebut menjadi hambatan mahasiswa dalam proses perilaku penemuan informasi mahasiswa. Temuan ditunjukkan oleh studi George, C, et.al (dalam Zuhdiyah, 2009) terhadap mahasiswa pasca sarjana di Cornegie Mellon University, dimana 16% partisipan menilai internet payah dan menyajikan informasi yang tidak relevan. Tindakan tersebut menutup kemungkinan mereka yang sering menggunakan internet pun mengalami kendala serupa.

Sedangkan untuk kebutuhan informasi mengenai materi kuliah mereka yang membutuhkan informasi tersebut seringkali mengalami hambatan pemahaman konsep yang masih terbatas. Pengaruh basis pengetahuan (basic knowledge) pada individu juga telah menjadi bahan penelitian dalam perilaku konsumen. Misalnya studi Bettmen dan Park (dalam Zuntriana, 2007) yang menunjukkan bahwa orang dengan

pengetahuan yang sangat tinggi (highly knowledge person) merasa kurang perlu untuk mencari informasi, sedangkan studi oleh Mac Innis dan Jaworski (dalam Zuntriana, 2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah pula dalam memperoleh informasi.

Untuk menggambarkan tentang keterbukaan dan pemahaman yang terbatas, para ahli dibidang informasi menyebutnya sebagai suatu gap yang mendorong munculnya kebutuhan informasi (Dervin, 1992).

Penutup

Pada penelitian ini peneliti membuat suatu tabel yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penyebaran kuesioner yang ada dilapangan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 3
Perbedaan Pola Penemuan Informasi Mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang

	Sastra Inggris	Sastra Jepang
Kebutuhan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas membutuhkan informasi mengenai tugas kuliah karena keterbatasan informasi yang dimiliki • Sumber informasi yang digunakan adalah internet karena waktu yang cepat • Saluran informasi melalui teman karena bahasa yang mudah dimengerti 	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas membutuhkan informasi mengenai tugas-tugas kuliah karena pemahaman yang masih terbatas • Sumber informasi yang dibutuhkan adalah internet karena mudah diperolehnya • Saluran informasi yang digunakan adalah internet karena kecepatan akses (waktu)
Perilaku Penemuan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dalam penemuan informasi mahasiswa Sastra Inggris dimulai dengan bertanya pada teman tentang informasi yang dibutuhkannya • Pembuktian informasi yang ditemukan dilakukan dengan membandingkan dengan data-data lain • Penilaian mengenai sumber informasi yang digunakan karena informasi tersebut mempunyai sumber-sumber yang jelas • Penggunaan bahasa mempengaruhi dalam proses penemuan informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses awal penemuan informasi dimulai dengan mencari referensi pada daftar pustaka • Pembuktian informasi yang ditemukan dilakukan dengan membandingkan dengan data-data lain • Penilaian terhadap sumber informasi yang digunakan karena informasi tersebut mempunyai sumber-sumber yang jelas • Penggunaan bahasa mempengaruhi dalam proses penemuan informasi • Mayoritas bahasa yang

	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia • Proses yang dilakukan setelah menemukan informasi adalah dibaca lalu menyimpan informasi tersebut 	<p>digunakan adalah Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses yang dilakukan setelah menemukan informasi adalah dibaca lalu menyimpan informasi tersebut
Hambatan dalam Menemukan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan internal yang dialami mahasiswa Sastra Inggris adalah adanya rasa malas untuk mengakses informasi (emosional) • Hambatan eksternal yang dialami adalah sumber informasi yang sulit ditemui 	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan internal yang dialami mahasiswa Sastra Jepang adalah adanya rasa malas untuk mengakses informasi (emosional) • Hambatan eksternal yang dialami adalah keterbatasan waktu yang dimiliki

Pada tabel 3 juga terlihat perbedaan antara mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang Universitas Airlangga. Berdasarkan hasil temuan data antara mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol. Kebutuhan informasinya pun mahasiswa Sastra Inggris dan Sastra Jepang sama-sama membutuhkan informasi mengenai tugas-tugas kuliah.

Daftar Pustaka

- Al-Shaleh, Y.N. 2004. *Graduate Students Inform Need From Electronic Information Resources in Saudi Arabia, Dissertation, Florida State University*, diakses tanggal 12 Juli 2012, pada <http://etd.lib.fsu.edu/these/available/etd-07092004-164418/unrestricted/dissertation-yasiral-shaleh.pdf>.
- Aini, Qurrota. 2010, *PERILAKU PENEMUAN INFORMASI AKADEMIK MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Strata-1 Universitas Airlangga Terhadap Penggunaan Perpustakaan dan Internet Berdasarkan. Tingkatan atau Angkatan)*.
- Basuki, Sulistyono. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bystrom, Katarina. 1999. *Task Complexity, Information Types and Information Sources : Examination of Relationships*. Tampere : Faculty of Social Science of the University of Tampere.
- Dervin. 1992, *Beyond Inform Seeking : Towards a General Mode of Information Behavior. Information Research II (4) paper 269*, diakses pada tanggal 11 November 2012, tersedia pada <http://informationR.net/ip/II-44/paper269.html>.

- Ellis, D. 1993. *Modelling the information – Seeking pattern of academics Researchers : a grounded theory approach*, Library Quarterly, 63(4)649486
- Ellis, David. 2001. *Ellis's Model of Information-Seeking Behaviour*. Department of Information Studies, University of Sheffield, United Kingdom.
- Faber.et.al. 2006. *Virtual Reference in academic environment : quantitative and qualitative analysis users: information seeking behavior*. Interdisciplinary PhD. Program, SUS University of North Texas. Annual Conference, Atlanta, GA.
- Glesson, A.c. 2001. *Information Seeking Behavior of Scientist and Their Addaption to Electric Journas*, Master's theses, University of North California at Chapell Hill, tersedia pada <http://ils.uns.eclu/mspapers/2672.pdf>.
- Hargittai, E. & Hinnant, A. 2006. *Toward 2 Social framework for information seeking, dalam new direction and Human Information behavior*, ed. Amanda Spink dan Charles Cole, diakses pada tanggal 17 Mei 2012, pre-print pada <http://ksghome.harvard.edu/~pnorris/acrobat/digitalch3.pdf>.
- Kartikasari, Sukma. 2009. *Perilaku Membaca Bahasa Inggris dari Kalangan Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Airlangga*.
- Liu, Mengxiong and Redfern, B. 1995, *Information – Seeking Behavior of Multicultural Students : A Case Study at San Jose State University*.
- Pathitungkho, K. and Deshpande, Neela J. 2005. *Information Seeking Behavior of Facility Member Or Rajabhat Universities in Bangkok*, *Webology*, vol. 2, No.4.
- Pendit P.L., 2006. *Perilaku Informasi Mahasiswa sebagai Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2012, tersedia di : <http://duniaperpustakaan.com/2010/03/02/perilaku-informasi-mahasiswa-sebagai-pemustaka-di-perpustakaan-perguruan-tinggi-dapat-dikaji-dari-sudut-pandang-psikologi-pemakai-perpustakaan/>
- Pendit, P.L. 2003, *Penelitian Ilmu Informasi dan Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*, JIP FSUI, Jakarta.
- Pendit, P.L. *Perilaku Pencarian dan Penggunaan Informasi*. Palimpsest. FISIP Unair.
- Praba, C.et al. 2007, *What is enough/ Satisficing information needs*, *Journal of Documentation*, 63,I:74-8, diakses pada tanggal 22 Desember 2012, tersedia pada <http://www.oclc.org/publication/archive/2008praba-satisficing.pdf>.

- Susanto, Agus. 2008. *Perilaku Informasi Mahasiswa: Studi Deskriptif Perilaku Mahasiswa Fisip dengan Farmasi Universitas Airlangga*.
- Wilson, T.D. 1999. *Models In Information Behavior Research*, *Journal of Documentation*, 55(3) 249-270, diakses pada 9 September 2012, tersedia pada <http://informationR.net/tdw/publ/papers/1999jdoc.html>.
- Wilson, TD. 2000. *Human Information Behaviour. Information Science*. Vol 3 no.2, diakses tanggal 3 Januari 2013, tersedia pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>
- Wilson, TD. 2001. *Evolution in Information Behaviour Modelling: Wilson's Model*. Department of Information Studies, University of Sheffield, United Kingdom.
- Yusup, Pawit M. & Subekti, Priyo. 2010. *Teori dan Praktik Penelusuran informasi (Information Retrieval)*. Kencana, Jakarta.
- Zuhdiyah, Venty. 2010. *Perilaku Informasi Pada Mahasiswa : Studi Deskriptif mengenai Kebutuhan Informasi dan Pola Pencarian Informasi (Information Seeking Behaviour) pada Mahasiswa English Class dan Kelas Reguler Jurusan Akuntansi UNAIR*.
- Zuntriana, Ari. 2009. *Model Perilaku Penemuan Informasi Staf Pengajar Perguruan Tinggi: Studi Deskriptif mengenai Kebutuhan Informasi dan Perilaku Informasi Staf Pengajar FISIP Universitas Airlangga menurut Model TD Wilson dan David Ellis*.